

Batik Jambi: A Hidden Gem in the Heart of Sumatra

Putri Oktarin Nandya¹, Marissa Anggita², R. Bagas Jalu Nalendra³, Niken Ayu Putri Agustin⁴, Muhammad Safwan Jamil⁵, Syamsul Mualif⁶, Juliyan Prastiwi⁷, Kemas Muhammad Sultan Resik⁸

¹Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

²Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{3,8}Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

⁴Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

⁵Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Aceh, Indonesia

^{6,7}Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding author email: safwanjamil01@gmail.com

Abstract—Introduction/Main Objectives: This study examines Jambi batik as a cultural heritage that has historical, symbolic, and economic value for the Jambi community. The research focuses on the history and development of Jambi batik as a cultural identity, the philosophical meaning and symbolism of its motifs, and its role as a creative economy product. **Research Methods:** This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical research type through literature studies, observations, and interviews. Using C.S. Peirce's Semiotic framework for motif analysis, this study found that the existence of Jambi Batik is the result of a long process of interaction between Malay, Javanese, Arabic, and Chinese cultures. **Finding/Results:** Jambi Batik motifs such as Angso Duo, Kapal Sanggat, and Durian Pecah contain deep symbolism that reflects the value of local wisdom. These motifs not only function as aesthetic elements but are also classified as conventionally agreed-upon symbols. In addition, the results of the study indicate that Jambi Batik plays a significant role as a creative economy commodity. Batik production makes a real contribution to community economic empowerment, particularly through job creation, MSME development, and market expansion through innovation and cultural storytelling. **Conclusion:** Overall, this research confirms that Jambi batik is a "cultural gem" that serves not only as a symbol of regional identity but also as a strategic economic asset. Preservation through design innovation, improved production quality, education for the younger generation, and cross-stakeholder collaboration are key to ensuring the sustainability of Jambi batik.

Keywords: Jambi Batik¹; Cultural Identity²; Philosophical Meaning³; Creative Economy⁴; Community Welfare⁵

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini mengkaji batik Jambi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, simbolis, dan ekonomis bagi masyarakat Jambi. Fokus penelitian meliputi sejarah dan perkembangan batik Jambi sebagai identitas budaya, makna filosofis dan simbolisme motif-motifnya, serta perannya sebagai produk ekonomi kreatif. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis melalui studi literatur, observasi, serta wawancara. Menggunakan kerangka Semiotika C.S. Peirce untuk analisis motif, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan Batik Jambi merupakan hasil dari proses panjang interaksi budaya Melayu, Jawa, Arab, dan Tiongkok. **Temuan/Hasil:** Motif-motif Batik Jambi seperti Angso Duo, Kapal Sanggat, dan Durian Pecah mengandung simbolisme mendalam yang mencerminkan nilai kearifan lokal. Motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga diklasifikasikan sebagai Simbol yang telah disepakati secara konvensional. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Jambi berperan signifikan sebagai komoditas ekonomi kreatif. Produksi batik memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya melalui pembukaan lapangan kerja, pengembangan UMKM, serta perluasan pasar melalui inovasi dan storytelling budaya. **Kesimpulan:** Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Batik Jambi merupakan "permata budaya" yang tidak hanya menjadi simbol identitas daerah, tetapi juga aset ekonomi strategis. Pelestarian melalui inovasi desain, peningkatan kualitas produksi, edukasi generasi muda, dan kolaborasi lintas pihak menjadi kunci penting untuk memastikan keberlanjutan Batik Jambi.

Kata kunci: Batik Jambi¹; Identitas Budaya²; Makna Filosofis³; Ekonomi Kreatif⁴; Kesejahteraan Masyarakat⁵



1. PENDAHULUAN

Batik Jambi merupakan salah satu ekspresi kultural daerah yang berkembang di Provinsi Jambi dan sekitarnya, namun dibandingkan batik dari pusat-pusat tradisi seperti Jawa, Batik Jambi sering berada di luar perhatian arus utama kajian batik nasional (Karmela, 2017). Sejarah pembentukan dan penyebaran motif batik Jambi menunjukkan keterkaitan dengan proses panjang interaksi budaya Melayu lokal, perdagangan antarpulau, dan masuknya ide-ide estetika baru sepanjang abad ke-19 dan 20. Catatan lokal bahkan menyebut tokoh-tokoh pionir yang membawa teknik membatik ke wilayah ini (Febrian, 2019).

Motif-motif batik Jambi kerap mengambil sumber dari ragam alam setempat seperti flora, fauna, dan unsur sungai, serta simbolisme Melayu yang kaya, sehingga batik ini menyimpan nilai-nilai lokal yang khas dan berbeda dari korpus batik Jawa (Sasmita, 2023). Dari sisi teknik, Batik Jambi menggabungkan praktik membatik tulis, cap, dan teknik pewarnaan kontemporer. Keberagaman teknik ini mencerminkan adaptasi pengrajin terhadap tuntutan pasar dan keterbatasan sumber daya lokal (Hidayahtullah, 2022).

Secara ekonomi, industri batik di Jambi berperan sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan unit usaha kecil-menengah, namun skala produksi yang relatif kecil dan akses pasar yang terbatas membatasi potensi penghasilan pengrajin (Lestari, 2021 dan Nengsih, 2021). Permasalahan pemasaran menjadi salah satu kendala utama. Batik Jambi sering mengalami kesulitan mendapatkan ruang komersial di pasar nasional maupun platform digital yang dikuasai produk dari sentra yang lebih besar (Nengsih, 2021). Kelemahan dalam standarisasi kualitas, sertifikasi, serta branding membuat Batik Jambi sulit dikenali sebagai produk budaya yang memiliki keunikan identitas tersendiri di luar wilayah asalnya. (Dugaan ini didukung oleh studi tentang daya saing batik lokal.)

Selain faktor ekonomi, aspek pewarisan pengetahuan membatik menghadapi tantangan generasi: minat anak muda menurun karena pilihan pekerjaan dan migrasi ke kota besar,

sehingga pengetahuan teknik dan filosofi motif rawan terputus (Sarah, 2020). Ketiadaan dokumentasi tertulis yang komprehensif tentang makna simbolik tiap motif batik Jambi memperlemah upaya pendidikan budaya dan pemanfaatan batik sebagai bahan ajar atau materi promosi pariwisata (Parmono, 1995 dan Surya, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis terstruktur, yaitu melalui pendekatan semiotika, untuk membedah motif sebagai simbol dan merekam makna filosofisnya secara akademis.

Upaya pelestarian yang dilakukan lembaga lokal, komunitas pengrajin, dan pemerintah daerah menunjukkan inisiatif positif, misalnya pameran lokal, pelatihan, dan pembentukan pusat kerajinan, tetapi inisiatif ini belum terkoordinasi secara strategis untuk skala regional atau nasional (Harahap, 2023). Dari sisi desain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan motif batik Jambi sebagai sumber inspirasi pada produk-produk kreatif modern (fashion, interior, souvenir), namun diperlukan kolaborasi desainer dan pengrajin untuk menjaga otentisitas sekaligus menyesuaikan cita rasa pasar.

Penelitian yang ada menunjukkan pula bahwa batik dapat menjadi media pendidikan (misalnya integrasi konsep matematika/grafis dalam pembelajaran) dan media pelestarian pengetahuan lokal jika didokumentasikan dan disosialisasikan dengan baik (Anggreyani, 2024). Kesenjangan antara nilai budaya Batik Jambi dan nilai komersial yang dirasakan di pasar menimbulkan dilema. Mempertahankan makna tradisional vs mengadaptasi motif untuk kepentingan pasar massal. Keputusan ini berdampak pada kelestarian nilai-nilai kultural. Di ranah kebijakan, dukungan pemerintah daerah yang fluktuatif dan belum terinternasionalisasi menghambat batik Jambi memperoleh pengakuan sebagai warisan budaya takbenda yang berpotensi diangkat pada level lebih tinggi.

Implikasi pariwisata juga signifikan, Batik Jambi bisa menjadi daya tarik budaya yang mendukung wisata heritage di Jambi, namun perlu paket pengalaman yang terintegrasi, misalnya workshop batik, desa budaya, dan jalur pariwisata tematik. Studi kasus pada beberapa usaha batik lokal mengindikasikan bahwa strategi

pemasaran digital, peningkatan mutu produk, dan sertifikasi lokal mampu meningkatkan permintaan bila didukung pelatihan manajemen usaha dan akses pembiayaan (Adhanita, 2013). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan upaya penelitian lanjutan yang mendokumentasikan motif, teknik, narasi pengrajin, serta analisis pasar. Sebuah basis data kultural yang dapat menjadi rujukan bagi program pelestarian dan pengembangan ekonomi kreatif.

Kolaborasi lintas disiplin (antropologi, desain produk, ekonomi kreatif, pariwisata) menjadi kunci agar batik Jambi tidak hanya bertahan sebagai artefak tradisi, melainkan juga bertransformasi menjadi sumber kesejahteraan lokal. Analisis terstruktur dilakukan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji nilai budayanya. Dengan kata lain, batik Jambi memiliki potensi ganda, yaitu sebagai warisan budaya yang menyimpan identitas Melayu-Jambi, dan sebagai komoditas kreatif yang bila dikelola dengan baik dapat memperkuat ekonomi lokal dan citra daerah.

Oleh sebab itu penelitian ini terstruktur pada aspek sejarah, analisis simbolisme motif, proses produksi, rantai nilai, dan strategi pelestarian menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sejarah perkembangan batik Jambi sebagai identitas budaya, (2) menganalisis makna filosofis dan simbolisme motif khas batik Jambi menggunakan kerangka semiotika Peirce, dan (3) mengkaji peran batik Jambi sebagai produk ekonomi kreatif unggulan untuk mendukung pariwisata dan kesejahteraan masyarakat lokal.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kajian Batik Jambi dan Akulturasi Budaya

Sejarah perkembangan Batik Jambi menunjukkan proses hibridisasi antara tradisi Melayu setempat dan pengaruh batik pesisir-Nusantara; sejak awal abad ke-20 batik di Jambi berkembang sebagai simbol status sekaligus ekspresi kultural masyarakat setempat. Penelitian sejarah dan kajian asal-usul motif mencatat fase kemunduran pada masa kolonial dan kebangkitan kembali melalui inisiatif lokal (misalnya kelompok PKK dan pelaku budaya), sehingga batik Jambi kini tampil kembali sebagai wujud identitas daerah (Suryanti, 2013).

Segi bentuk dan ragam hias, batik Jambi khas menggunakan ragam flora dan fauna lokal

(misalnya motif durian, tampuk manggih, Angso Duo, atau motif perahu/kapal) yang merefleksikan lingkungan geografis, adat, dan simbol-simbol Melayu Jambi. Motif-motif ini tidak sekadar dekoratif tetapi menyimpan pesan sosial, nilai adat, dan hubungan manusia dan alam yang diwariskan turun-temurun (Hidayahtullah, 2022). Literatur tentang simbolisme batik tradisional menegaskan bahwa makna-makna tersebut berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dan media transmisi nilai budaya (Sasmita, 2023).

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana makna motif yang ada pada batik Jambi, diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce berpusat pada model triadik yang melibatkan tiga elemen kunci: tanda (*representamen*), objek, dan interpretan, yang bersama-sama menjelaskan bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan. Model ini mengkategorikan tanda menjadi tiga jenis: ikon (tanda yang menyerupai objeknya), indeks (tanda yang terhubung langsung ke objeknya), dan simbol (tanda yang terhubung ke objeknya melalui konvensi) (Xu & Zhang, 2024; Wahyuni & Ridwan, 2025; Mitrayudasi & Geraldine, 2024).

Kerangka kerja Peirce telah diterapkan di berbagai bidang seperti desain budaya regional, pembuatan logo citra urban, analisis film, sastra, dan media digital, yang menunjukkan fleksibilitasnya dalam menafsirkan makna simbolis dan meningkatkan strategi komunikasi (Li, 2025; Xu & Zhang, 2024; Hassan, 2023; Li, 2023). Misalnya, dalam desain budaya dan kreatif, semiotika Peirce memandu ekstraksi dan transformasi simbol untuk meningkatkan identitas budaya dan daya tarik komersial (Li, 2025).

Penerapan klasifikasi Peirce ini berfungsi untuk mengungkap bagaimana nilai budaya dan filosofi batik Jambi terstruktur dalam motifnya. Penelitian terdahulu mengenai motif batik Jambi memang telah mendeskripsikan makna filosofisnya, namun belum ada yang secara sistematis membedah motif dengan fokus pada kategori Simbol. Kesenjangan penelitian inilah yang diatasi oleh studi ini: Batik Jambi sebagai warisan yang didasarkan pada adat dan konvensi,

dianalisis secara kritis menggunakan kerangka Peirce untuk mengidentifikasi dan membedah motif sebagai Simbol yang maknanya telah disepakati dan diwariskan secara kultural sehingga temuan maknanya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terstruktur berdasarkan teori tanda yang menekankan konvensi Melayu.

2.2.2 Nilai Ekonomi Budaya

Konsep nilai ekonomi budaya mengacu pada interaksi antara nilai budaya dan nilai ekonomi yang terkandung dalam barang dan kegiatan budaya. Nilai budaya mencakup aspek simbolik, identitas, dan makna sosial, sedangkan nilai ekonomi berkaitan dengan harga pasar, pendapatan, dan dampak ekonomi yang dihasilkan oleh aktivitas budaya (Angelini & Castellani, 2018).

Model yang menghubungkan karakteristik seniman seperti ketenaran dan bakat dengan nilai ekonomi dan budaya barang budaya menunjukkan bahwa kedua nilai ini saling memengaruhi secara dinamis (Angelini & Castellani, 2018). Selain itu, perkembangan konsep budaya dari Culture 1.0 ke Culture 3.0 menyoroti pergeseran ke partisipasi budaya aktif yang menciptakan nilai sosial dan ekonomi baru melalui keterlibatan pengguna dan produsen budaya (Sacco et al., 2018).

Nilai ekonomi budaya juga dapat diukur melalui dampak ekonomi langsung seperti pengeluaran wisata budaya, penciptaan lapangan kerja, dan investasi infrastruktur, yang berkontribusi pada pembangunan regional dan nasional (Herrero et al., 2006; Aguado et al., 2024). Lebih jauh, konsumsi budaya tidak hanya memberikan manfaat pribadi tetapi juga eksternalitas modal budaya yang berdampak positif pada masyarakat luas, sehingga mendukung pentingnya kebijakan budaya dalam pembangunan ekonomi (Bille, 2024). Dalam penelitian ini, kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kekuatan simbolisme (temuan dari 2.2.1) dapat diubah menjadi aset ekonomi strategis yang mendukung pariwisata dan pembangunan daerah.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya, makna simbolik motif batik,

proses produksi, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Jambi. Creswell (2016) menjelaskan bahwa metode kualitatif tepat digunakan untuk menggali makna, pengalaman, dan fenomena budaya secara mendalam.

Penelitian dilakukan di beberapa sentra batik utama di Provinsi Jambi, yaitu: Seberang Kota Jambi (kampung batik tertua), Olak Kemang dan Kota Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga daerah tersebut aktif dalam produksi batik dan menjadi destinasi wisata budaya.

Informan penelitian diperoleh melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam. Informan meliputi: Pengrajin batik Jambi, Pemilik galeri batik (3 orang) Pemerintah daerah / Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Teknik ini sesuai model Miles & Huberman (1994) untuk penelitian kualitatif berbasis informan kunci.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, observasi dilakukan terhadap: Proses pembuatan batik (mencanting, mewarnai, menjemur, menembok), motif-motif khas batik Jambi dan penerapannya pada pakaian dan produk turunan dan Interaksi antara pengrajin dan wisatawan pada kegiatan workshop batik. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali data. Metode ini mengacu pada teori wawancara kualitatif Kvale (2007). Dokumen yang dikumpulkan di antaranya: Foto proses pembuatan batik, arsip motif batik Jambi, data UMKM dari dinas terkait, brosur wisata dan katalog produk batik serta artikel dan jurnal ilmiah terkait batik dan ekonomi kreatif.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap, pertama reduksi data yaitu Memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan data relevan seperti: sejarah batik, makna motif, proses produksi, potensi ekonomi dan dampak terhadap pariwisata. Kedua menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, kutipan wawancara dan temuan lapangan. Ketiga penarikan kesimpulan yaitu menganalisis pola, hubungan antar-temuan, dan makna mendalam yang mendukung hasil penelitian secara keseluruhan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah dan Perkembangan Batik Jambi sebagai Identitas Budaya Masyarakat Jambi

Batik Jambi merupakan warisan budaya khas Provinsi Jambi yang mulai berkembang pada masa pemerintahan Kesultanan Jambi sekitar abad ke-19. Batik ini diyakini hadir melalui interaksi perdagangan antara Jambi, Palembang, dan pesisir utara Jawa yang menjadi jalur niaga penting di Selat Malaka.

Berdasarkan penelitian Effiyaldi (2020), tradisi membatik di Jambi telah dikenal sejak masa kolonial Belanda ketika perdagangan kain dan rempah menjadi aktivitas ekonomi utama. Batik Jambi mulai muncul sebagai bentuk adaptasi lokal terhadap batik Jawa, dengan ciri warna dan motif yang disesuaikan dengan selera masyarakat Melayu Jambi. Pewarisan teknik membatik dilakukan secara turun-temurun di lingkungan rumah tangga bangsawan dan perempuan Melayu Jambi. Para perempuan inilah yang kemudian berperan besar dalam mempertahankan motif dan nilai-nilai simbolik batik hingga kini.

Posisi geografis Jambi di tepi Sungai Batanghari menjadikannya pusat pertemuan budaya Melayu, Bugis, Minangkabau, dan Jawa. Hal ini menyebabkan munculnya beragam ragam hias yang kemudian diolah menjadi motif Batik Jambi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Zainal sebagai pengrajin batik di Seberang Kota Jambi (2024), mereka menyebut bahwa motif seperti Angso Duo, Durian Pecah, dan Bungo Teratai memiliki akar historis dalam simbolisme kerajaan dan mitologi Melayu. Unsur warna pada Batik Jambi juga menunjukkan pengaruh lintas budaya. Warna-warna alami seperti coklat, merah bata, dan jingga berasal dari pewarna alam seperti daun jati, kulit kayu, dan akar mengkudu, mencerminkan kedekatan masyarakat Jambi dengan alam sekitar.

Motif batik Jambi terkenal dengan gaya geometris dan floral yang sederhana namun sarat makna. Setiap motif memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, religi, dan kepercayaan masyarakat Jambi. Hasil penelitian Anggreyani (2024) menunjukkan bahwa filosofi batik Jambi berakar kuat pada sistem nilai masyarakat Melayu yang menekankan harmoni, sopan santun, dan penghormatan terhadap alam.

Pada awalnya, batik Jambi dikerjakan secara manual menggunakan teknik tulis (*hand-drawn* batik) dengan lilin malam panas dan

canting. Namun, sejak tahun 1980-an muncul inovasi teknik cap dan kombinasi tulis-cap untuk efisiensi produksi. Hasil wawancara dengan Mbak Dhita Khairun Nisa, seorang pengrajin di kawasan Olak Kemang (2024), menyebutkan bahwa inovasi teknik dilakukan agar batik Jambi bisa memenuhi permintaan pasar tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya. Penggunaan pewarna sintetis juga mulai diterapkan untuk menghasilkan warna yang lebih beragam, meskipun sebagian pengrajin masih mempertahankan teknik pewarnaan alami karena nilai estetika dan keberlanjutannya.

Batik Jambi pada dasarnya adalah karya perempuan. Mayoritas pengrajin batik adalah ibu rumah tangga yang menjadikan kegiatan membatik sebagai pekerjaan sampingan sekaligus sarana ekspresi budaya. Berdasarkan wawancara lapangan, generasi muda mulai terlibat melalui pelatihan dan program sekolah membatik yang difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jambi. Upaya ini penting untuk menjaga regenerasi pengrajin. Tantangan yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap batik tradisional karena pergeseran minat ke pekerjaan formal dan gaya hidup modern.

Pemerintah Provinsi Jambi secara resmi menetapkan Batik Jambi sebagai salah satu identitas budaya daerah dan warisan budaya takbenda. Pengakuan ini diharapkan dapat memperkuat posisi batik Jambi dalam peta batik nasional. Hasil wawancara dengan Ibu Sri Purnama Syam selaku Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi (2024) menyebutkan bahwa Batik Jambi kini menjadi seragam resmi ASN di berbagai instansi, sebagai upaya memperkuat rasa bangga terhadap produk lokal. Sejak 2010, berbagai festival batik tingkat provinsi diadakan untuk mempromosikan Batik Jambi kepada wisatawan domestik maupun internasional.

Tantangan utama dalam pelestarian batik Jambi adalah kurangnya dokumentasi motif dan makna simbolik secara sistematis. Banyak motif yang hilang karena tidak diwariskan melalui media tertulis. Selain itu, batik tiruan dari luar daerah juga menimbulkan masalah etika dan ekonomi karena mengancam keaslian produk lokal. Upaya pelestarian perlu diarahkan pada penguatan merek “Batik Jambi” melalui sertifikasi indikasi geografis (IG), pelatihan

berkelanjutan, serta digitalisasi motif dan katalog produk.

Didalam konteks sosial, batik Jambi bukan sekadar kain, tetapi simbol identitas dan kebanggaan daerah. Ia mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kesederhanaan, keselarasan dengan alam, dan kebersamaan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Jambi mengenakan batik tidak hanya pada upacara formal, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari sebagai wujud kecintaan terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, batik Jambi dapat dipandang sebagai representasi identitas budaya masyarakat Jambi sebagai “permata yang tersembunyi di tengah Sumatra” yang perlu terus digali, dilestarikan, dan dipromosikan agar memperoleh tempat sejajar dengan batik dari daerah lain di Indonesia.

4.2 Analisis Semiotika Motif dan Warna sebagai Filosofis Batik Jambi

Batik Jambi merupakan salah satu bentuk ekspresi estetika masyarakat Melayu Jambi yang tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup, nilai moral, dan struktur sosial budaya setempat. Motif-motifnya merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai prinsip dasar kebudayaan Melayu.

Kajian antropologi simbolik menyatakan bahwa motif batik berfungsi sebagai “bahasa visual” yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu. Dengan menggunakan klasifikasi Semiotika Charles Sanders Peirce, motif-motif batik Jambi dianalisis berdasarkan jenis hubungan antara motif (tanda) dengan makna filosofisnya (objek). Penelitian Karmela (2015) menunjukkan bahwa motif batik Jambi memiliki keterikatan kuat dengan etos masyarakat Melayu, terutama pada nilai kesantunan, kehalusan budi, dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Berikut di bawah ini terdapat 6 motif dan 3 warna batik Jambi dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce.

Data 1: Motif Bungo Teratai

Motif *Bungo Teratai* berfungsi sebagai Simbol yang merepresentasikan kesucian, kemurnian batin, dan kemampuan manusia menjalani hidup tanpa terkontaminasi hal negatif. Meskipun secara visual ia adalah Ikon bunga teratai, maknanya diangkat sebagai simbol “hati

yang bersih” telah diangkat melalui konvensi budaya Melayu (Datuk Zainal, 2024). Penggunaan motif ini pada acara adat dan pakaian resmi adalah Simbol penegasan karakter mulia pemakainya, mencerminkan bahwa makna ketekunan dan kemurniannya telah disepakati dan diadaptasi secara kolektif (Anggreyani, 2024).

Data 1: Motif Angso Duo

Motif *Angso Duo* diklasifikasikan sebagai Simbol karena maknanya berasal dari konvensi adat Jambi, bukan hubungan fisik. Tanda ini terinspirasi dari sepasang angsa yang dalam budaya Jambi disepakati sebagai hewan yang setia, sehingga menjadi Simbol keharmonisan dan kesetiaan keluarga. Penggunaan motif ini pada acara perkawinan merupakan praktik adat yang mengukuhkan Simbol tersebut sebagai doa agar pasangan hidup rukun, merepresentasikan nilai Melayu yang mengedepankan musyawarah dan kerja sama (Hidayatullah, 2022).

Data 3: Motif Durian Pecah

Motif *Durian Pecah* berfungsi sebagai Simbol keseimbangan, keteraturan, dan keadilan. Meskipun bentuknya menyerupai belahan buah (Ikon), maknanya telah diangkat oleh konvensi adat yang menekankan prinsip “berpijak pada aturan” (adat bersendi syarak). Pengrajin mengaitkan Simbol ini dengan pepatah lokal: “Adat basamo, putus mufakat di tengah-tengah,” menunjukkan bahwa makna keadilannya berasal dari kesepakatan sosial dan warisan dari masa Kesultanan Jambi (Adhanita, 2013).

Data 4: Motif Kaco Piring

Motif *Kaco Piring* adalah Simbol keterbukaan, keramahan, dan nilai menerima tamu dengan hati lapang. Piring kaca merupakan benda nyata yang diangkat melalui konvensi adat Melayu untuk melambangkan kehormatan. Penerapan motif ini pada busana acara penyambutan tamu penting berfungsi sebagai Simbol visual yang mengkomunikasikan etika dan etos budaya masyarakat Jambi kepada pihak luar.

Data 5: Motif Tampuk Manggis

Motif *Tampuk Manggis* diklasifikasikan sebagai Simbol keadilan dan kejujuran. Makna ini berasal dari pengetahuan lokal yang diangkat menjadi konvensi bahwa jumlah kelopak selalu sama dengan jumlah ruang di dalam buah. Motif

ini berfungsi sebagai Simbol kepemimpinan yang jujur dan transparan, dan penggunaannya oleh tokoh masyarakat adalah Simbol pengajaran nilai “jujur seperti manggis” yang menjadi bagian dari pepatah Melayu.

Data 6: Motif Kapal Sanggat

Motif *Kapal Sanggat* dikategorikan sebagai Simbol perjalanan hidup, perjuangan, dan keberanian. Meskipun motif ini berakar pada konteks sungai (yang bisa menjadi Indeks), maknanya telah diangkat menjadi Simbol nilai-nilai komunal yang disepakati, mengandung doa agar pemakainya selamat dalam perjalanan hidup baik secara fisik maupun spiritual. Motif ini berfungsi sebagai Simbol identitas masyarakat pesisir Sungai Batanghari (Effiyaldi, 2020) yang menghargai perjuangan dan ketahanan.

Banyak motif batik Jambi terinspirasi dari flora lokal seperti *Bungo Melati*, *Bungo Cengkeh*, *Pucuk Rebung*, dan *Akar Kelapa*. Penelitian menunjukkan bahwa ragam flora ini mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam. Misalnya, *Pucuk Rebung* dianggap sebagai simbol *pertumbuhan dan harapan*. Dalam budaya Melayu, rebung yang tumbuh cepat melambangkan semangat anak muda yang berkembang menuju kedewasaan. Wawancara dengan pengrajin di Olak Kemang mengungkapkan bahwa motif bunga juga dipandang sebagai doa agar kehidupan keluarga pemakainya selalu harum dan diberkahi.

Selain motif, warna dalam Batik Jambi juga memiliki makna mendalam.

(1) Warna *merah bata* dari akar mengkudu melambangkan keberanian dan kekuatan moral. (2) Warna *kuning* berasal dari kunyit dan melambangkan martabat, kebangsawanan, dan kedudukan tinggi dalam struktur adat Melayu Jambi. (3) Warna *coklat tua* dari daun jati mengandung makna ketenangan, kesederhanaan, dan kedekatan dengan alam.

Makna filosofis yang terkandung dalam motif dan warna batik Jambi menjadikannya bukan sekadar karya seni, tetapi simbol identitas kultural yang mengikat masyarakat Jambi pada nilai-nilai leluhur. Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan batik pada acara adat memiliki fungsi memperkuat identitas sekaligus menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian Batik Jambi menjadi representasi nilai keselarasan, kejujuran,

kesucian, dan harmoni yang menjadi inti dari budaya Melayu Jambi, nilai-nilai yang menjadikan batik ini berbeda dan memiliki pesona filosofis tersendiri.

4.3 Batik Jambi sebagai Produk Ekonomi Kreatif Unggulan Untuk Mendukung Sektor Pariwisata dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Batik Jambi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Melayu Jambi yang berkembang sejak era perdagangan kuno di sepanjang Sungai Batanghari. Sebagai produk budaya, batik ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas lokal. Perkembangan industri batik di Jambi semakin pesat sejak dekade 1980-an ketika pemerintah mulai mendorong ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Sebagai bagian dari sektor ekonomi kreatif, batik Jambi memiliki posisi strategis karena menggabungkan nilai seni, tradisi, dan potensi ekonomi. Motif-motif khas seperti *Kapal Sanggat*, *Durian Pecah*, *Angso Duo*, dan *Flora Fauna* Jambi memberi ciri yang membedakan batik daerah ini dari daerah lain. Nilai keunikan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman budaya yang otentik.

Hasil penelitian lapangan di beberapa sentra batik seperti Seberang Kota Jambi, Danau Sipin, dan Olak Kemang menunjukkan bahwa industri batik memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi rumah tangga pengrajin. Sebagian besar pengrajin mengandalkan produksi batik sebagai sumber pendapatan utama, terutama perempuan yang bekerja dari rumah.

Berdasarkan wawancara dengan datuk Zainal, seorang pengrajin batik di Kampung Seberang, ia mengungkapkan bahwa pendapatan keluarga meningkat 40–60% sejak ia aktif memproduksi batik tulis secara mandiri. Menurutnya, peningkatan permintaan terjadi setiap musim liburan dan ketika ada event budaya di Jambi.

Batik Jambi juga menjadi salah satu produk unggulan yang dipromosikan pemerintah daerah dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti Festival Batanghari dan Jambi Expo. Promosi yang dilakukan melalui pameran budaya, festival, serta kerja sama dengan desainer lokal telah meningkatkan visibilitas batik di kalangan wisatawan. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pemasaran digital. Banyak pengrajin

yang belum memahami teknik pemasaran melalui media sosial. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 40 pengrajin, hanya 28% yang aktif memasarkan batik melalui Instagram atau marketplace, sementara sisanya masih mengandalkan penjualan offline. Padahal, pariwisata modern menuntut kolaborasi erat antara produk budaya dan teknologi digital. Wisatawan, terutama generasi muda, sering kali mencari informasi dan membeli produk melalui platform digital. Ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital pengrajin adalah kunci berkembangnya batik Jambi di pasar nasional maupun global.

Hasil wawancara dengan pemilik galeri batik, Mbak Dhita Khairun Nisa, menunjukkan bahwa penjualan meningkat tajam ketika mereka mulai menggunakan strategi pemasaran digital berupa storytelling budaya dan video proses pembuatan batik. Menurutnya, “Wisatawan senang melihat proses kreatif, bukan hanya produk jadi.” Selain pemasaran, faktor kualitas dan inovasi juga berperan penting dalam daya saing batik. Banyak pengrajin mulai memodifikasi motif klasik dengan sentuhan modern, misalnya menggabungkan motif flora Jambi dengan bentuk geometris kontemporer. Inovasi ini meningkatkan minat pasar tanpa menghilangkan nilai tradisi.

Perkembangan batik juga tidak lepas dari dukungan pemerintah melalui pelatihan wirausaha, bantuan peralatan, dan program sertifikasi produk. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi menunjukkan bahwa jumlah UMKM batik meningkat dari 145 unit pada tahun 2016 menjadi 228 unit pada 2022. Dalam konteks pariwisata, batik memiliki peran sebagai cultural attraction. Wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Jambi biasanya tertarik mengunjungi sentra batik untuk melihat proses membatik dan membeli produk sebagai suvenir. Aktivitas ini memberikan dampak ekonomi langsung dan tidak langsung bagi masyarakat.

Pada sisi kesejahteraan, batik berperan besar dalam pemberdayaan perempuan. Banyak pengrajin perempuan yang bekerja dari rumah sambil mengurus keluarga. Model kerja ini menciptakan ruang ekonomi bagi perempuan untuk berkontribusi secara finansial tanpa meninggalkan peran domestik. Penelitian juga menemukan bahwa pendapatan pengrajin batik dapat mencapai 2-4 juta rupiah per bulan,

tergantung jenis batik yang diproduksi (tulis atau cap). Batik tulis dengan motif rumit memiliki nilai jual lebih tinggi dan sering dipesan untuk acara resmi atau pakaian tradisional.

Selain itu, komunitas batik lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan produksi. Komunitas seperti “Batik Jambi Bersinar” secara rutin mengadakan pelatihan membatik untuk anak muda agar keterampilan tradisional tidak punah. Upaya regenerasi ini sangat krusial karena sebagian besar pengrajin saat ini berusia 40 tahun ke atas. Tanpa regenerasi, dikhawatirkan produksi batik Jambi akan mengalami penurunan dalam jangka panjang.

Keterlibatan anak muda juga membuka peluang untuk inovasi pemasaran. Generasi muda Jambi telah memanfaatkan media sosial, fotografi, dan konten kreatif untuk mengangkat citra batik di mata publik, misalnya melalui kampanye gaya hidup berbasis batik. Wisata edukasi batik kini menjadi salah satu paket wisata yang mulai dikembangkan. Program ini memungkinkan wisatawan mencoba langsung membatik, membawa pulang karya mereka, dan mengenal filosofi di balik motif batik Jambi.

Pengembangan wisata edukasi terbukti meningkatkan pendapatan galeri batik hingga 25–35% per bulan. Pengrajin juga mengaku merasa lebih dihargai karena wisatawan ingin belajar, bukan hanya membeli. Namun, masih ada kendala seperti kurangnya fasilitas penunjang wisata, akses ke lokasi sentra batik yang belum memadai, dan minimnya promosi pariwisata terpadu. Faktor ini menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pemerintah dan pelaku UMKM.

Kerja sama lintas sektor perlu ditingkatkan, terutama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian, akademisi, dan komunitas kreatif. Kolaborasi ini dapat menciptakan strategi pemasaran terpadu seperti branding “Jambi Batik Heritage.” Penelitian menunjukkan bahwa strategi destination branding efektif meningkatkan jumlah wisatawan dan mempromosikan produk budaya lokal. Hal ini selaras dengan temuan Kotler & Gertner (2010) terkait pengaruh citra budaya dalam pemasaran destinasi.

Selain branding, inovasi dalam packaging dan diversifikasi produk juga penting. Beberapa pengrajin telah mengolah motif batik menjadi produk turunan seperti tas, syal, dompet, dan dekorasi rumah. Produk ini sangat diminati wisatawan karena praktis dan mudah dibawa

pulang. Diversifikasi produk meningkatkan peluang pasar dan memberikan pendapatan tambahan bagi pengrajin. Produk-produk ini sering menjadi souvenir unggulan di toko oleh-oleh di Kota Jambi dan area wisata Candi Muaro Jambi. Sementara itu, penggunaan pewarna alami menjadi tren baru yang diminati wisatawan internasional yang peduli terhadap lingkungan. Pewarna alami dari tumbuhan lokal seperti jengkol, daun mangga, dan kulit rambut meningkatkan nilai estetika sekaligus nilai ekologis batik Jambi. Dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap ekowisata, batik Jambi dapat dikembangkan sebagai bagian dari *eco-cultural tourism*, yaitu pariwisata yang memadukan pelestarian lingkungan dan budaya. Konsep ini sejalan dengan kecenderungan global dalam pariwisata berkelanjutan.

Pengrajin yang diwawancarai juga menekankan bahwa pariwisata membantu memperluas jaringan pasar. Banyak konsumen yang awalnya membeli batik saat berwisata kemudian menjadi pelanggan tetap melalui pemesanan online. Dalam jangka panjang, penguatan industri batik Jambi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja baru, serta tumbuhnya usaha-usaha pendukung seperti transportasi, kuliner, dan penginapan di sekitar sentra batik. Keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa batik Jambi memiliki potensi besar sebagai produk ekonomi kreatif unggulan yang mampu mendukung sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan inovasi berkelanjutan, peningkatan kapasitas pengrajin, promosi digital, serta pengembangan pariwisata berbasis budaya yang terintegrasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian lapangan, dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Batik Jambi merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetis, simbolis, dan ekonomis yang sangat penting bagi masyarakat Jambi. Batik Jambi bukan hanya sekadar produk tekstil, melainkan bagian integral dari identitas masyarakat Melayu Jambi yang terbentuk melalui sejarah panjang perdagangan, akulturasi budaya, dan kreativitas lokal.

Pertama, Penelitian ini menegaskan bahwa Batik Jambi adalah "permata budaya" yang memiliki peran ganda: sebagai sejarah dan identitas yang menunjukkan keberadaan batik Jambi adalah hasil akulturasi budaya Melayu, Jawa, Arab, dan Tiongkok. Meskipun menghadapi tantangan regenerasi dan dokumentasi, penetapan resminya sebagai warisan budaya takbenda oleh pemerintah daerah memperkuat posisinya sebagai identitas lokal.

Kedua, makna filosofis dari perspektif semiotika menunjukkan motif-motif batik Jambi (Angso Duo, Durian Pecah, Teratai) berfungsi sebagai *penanda* yang merepresentasikan *petanda* nilai-nilai luhur Melayu Jambi seperti kesetiaan, keadilan, dan keselarasan dengan alam.

Ketiga, sebagai ekonomi kreatif batik Jambi berperan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi lokal, terutama perempuan, dan memiliki potensi besar sebagai komoditas pariwisata. Namun, penguatan branding, literasi digital, dan kolaborasi lintas pihak adalah kunci untuk meningkatkan Nilai Ekonomi Budaya Batik Jambi di pasar global.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan mengintegrasikan analisis semiotika dengan kajian ekonomi kreatif, mengisi kesenjangan penelitian yang cenderung memisahkan kedua aspek tersebut. Dari keseluruhan penelitian ini, terdapat beberapa saran, yaitu:

Pemerintah Daerah: Mendorong program sertifikasi Indikasi Geografis (IG) untuk melindungi keaslian Batik Jambi dan memberikan dukungan penuh terhadap pelatihan literasi digital (pemasaran e-commerce) bagi UMKM batik.

Pengrajin dan Komunitas: Melakukan dokumentasi sistematis motif dan narasi filosofis secara tertulis. Mengembangkan inovasi desain yang menjaga otentisitas motif klasik sambil menyesuaikan dengan permintaan pasar modern (diversifikasi produk).

Akademisi: Mendorong penelitian lanjutan tentang efektivitas destination branding "Jambi Batik Heritage" dan mengkaji penerapan motif Batik Jambi dalam konteks desain interior atau fashion kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Adhanita, S. (2013). Pengembangan batik Jambi motif Sungai Penuh sebagai bentuk

- kontribusi pada pembangunan. *Jurnal pembangunan wilayah & kota*, 9(4), 381-392.
- Aguado, L., Heredia-Carroza, J., Spinosa-Espinosa, A., Garyza-Roman, P., & Duke-Sandoval, H. (2024). Anatomi nilai ekonomi yang dihasilkan oleh suatu peristiwa budaya. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. <https://doi.org/10.3846/jbem.2024.22066>
- Angelini, F., & Castellani, M. (2018). Nilai budaya dan ekonomi: tinjauan kritis. *Jurnal Ekonomi Budaya*, 43, 173-188. <https://doi.org/10.1007/s10824-018-9334-4>
- Anggreyani, R., & Hartanti, R. I. (2024). Eksplorasi Batik Jambi Sebagai Sumber Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Numerasi Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10 (04), 396-405. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4974>
- Bille, T. (2024). Nilai barang budaya dan eksternalitas modal budaya: kondisi terkini dan prospek penelitian di masa mendatang. *Jurnal Ekonomi Budaya*. <https://doi.org/10.1007/s10824-024-09503-3>
- Effiyaldi, E. (2020). Berminatkah Masyarakat Pada Batik Jambi?. *Jurnal Benefita*, 175-186.
- Febrian, D. (2019). Ragam Batik Jambi Yang Ada Di Kabupaten Batang Hari. *Jambi: Jurnal Edukasi Kultura*, 6 (2).
- Harahap, A. F., & Fachrudin, H. T. (2023). Batik Jambi Cultural Center With An Ecological Architecture Approach. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 7(3), 494-504. <https://doi.org/10.32734/ijau.v7i3.6768>
- Hassan, H. (2023). Bagaimana Tanda Menunjukkan Identitas atau Makna? Sebuah Analisis Film/Novel Pinjar Menggunakan Model Semiotika Pierce. *MAIRAJ*. <https://doi.org/10.58760/mairaj.v2i1.11>
- Herrero, L., Sanz, J., Devesa, M., Bedate, A., & Del Barrio, M. (2006). Dampak Ekonomi Acara Budaya. *Studi Urban dan Regional Eropa*, 13, 41-57. <https://doi.org/10.1177/0969776406058946>
- Hidayahtullah, M. C., & Pramitaningrum, E. (2022). Peran Ragam Hias Batik Jambi dalam Pengembangan Desain Busana Modern. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 4, No. 1, pp. 05-1).
- Karmela, S. H. (2017). Batik Dan Tenun: Cerminan Budaya Melayu Bagian Dari Ekonomi Dan Industri Kreatif Di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 152-157.
- Lestari, A. D., Zulfanetti, Z., & Hardiani, H. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kain batik Jambi di Kelurahan Mayang Mangurai Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(2), 83-96. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i2.6514>
- Li, C. (2023). Interpretasi Kode QR dari Perspektif Semiotika Pierce. *Penelitian Media dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.23977/mediacr.2023.040505>
- Li, X. (2025). Semiotika Pierce dalam Memfasilitasi Eksplorasi Desain Aplikasi Budaya dan Kreatif Daerah di Leshan. *Art and Performance Letters*. <https://doi.org/10.23977/artpl.2025.060212>
- Mitrayudasi, S., & Geraldine, A. (2024). Analisis Semiotika C.S. Pierce dalam Sinar Horor Kanal Lentera Malam dan Obrolan Santai. *Jurnal Pendidikan Impola*. <https://doi.org/10.70047/jpi.v1i1.78>
- Nengsih, T. A., Minarsi, A., & Ismail, M. (2021). Unggul Bersaing Batik Jambi: Studi Batik Berkah Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(2), 506-510. <http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v6i2.290>
- Parmono, K. (1995). Simbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 28-35.
- Sacco, P., Ferilli, G., & Blessi, G. (2018). Dari Budaya 1.0 ke Budaya 3.0: Tiga Rezim Sosio-Teknis Penciptaan Nilai Sosial dan Ekonomi melalui Budaya, dan Dampaknya terhadap Kebijakan Kohesi Eropa. *Keberlanjutan*. <https://doi.org/10.3390/su10113923>

- Sasmita, R., Evaldo, A., & Sari, F. K. (2023). Motif Bungo Teratai dan Maknanya pada Batik Jambi. *ADIL*, 5(2), 19-25.
- Surya, J., Astuti, R. W., & Priyanto, P. (2022). Media Informasi Pengenalan Makna Dan Motif Batik Jambi Berbasis Android Pada Sanggar Batik Olak Kemang: Information; Batik; Jambi; Meaning. *JURNAL AKADEMIKA*, 14(2), 81-87. <https://doi.org/10.53564/akademika.v14i2.865>
- Suryanti. (2013). Studi Tentang Sejarah Dan Asal-Usul Bentuk Motif Batik Jambi. *Serupa The Journal of Art Education*, 2(1).
- Wahyuni, S., & Ridwan, M. (2025). Analisis Makna Tataran Semiotik Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) pada Puisi Kaum Wikwik Karya S. A.W. Notodihardjo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.2967>
- Xu, Y., & Zhang, F. (2024). Penelitian tentang Metode Desain Logo Citra Kota dan Strategi Komunikasi Berbasis Semiotika Peirce. *Prosiding Konferensi Internasional ke-3 tentang Desain Seni dan Teknologi Digital, ADDT 2024, 24–26 Mei 2024, Luoyang, Tiongkok*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-5-2024.2350162>

Desertasi

- Sarah, A. (2020). *Batik Jambi: Identitas budaya daerah Jambi 1980-2010* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Buku

- Creswell, J.W. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design*.
- Kvale, S. 2007. *Qualitative Research Kit: Doing Interviews*. London, England: SAGE Publications, Ltd.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. SAGE Publications, inc.